

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI AKSEPTOR
KB SUNTIK DMPA DI PMB AZRI YANI KELURAHAN SUKA MAKMUR
KABUPATEN DELI SERDANG PROVINSI
SUMATERA UTARA TAHUN 2025**

Sri yuni panjaitan¹, Erin Padila Siregar², Ernita Agustina sitindaon³, Supini⁴, Ruhaida⁵, Saftinah⁶,
Azri Yani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2419201536@mitrahusada.ac.id, erinpadilla@mitrahusada.ac.id,
2319201019@mitrahusada.ac.id, 2319201778@mitrahusada.ac.id, 2519201432@mitrahusada.ac.id,
2519201436@mitrahusada.ac.id, azriyani@mitrahusada.ac.id

ABSTRAK

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator utama dalam mengukur efektivitas pelayanan kesehatan maternal. Data nasional menunjukkan eskalasi jumlah kematian ibu, yakni dari 4.221 kasus pada tahun 2019 menjadi 4.627 kasus pada tahun 2020. Upaya akselerasi penurunan AKI dilakukan dengan menjamin akses terhadap pelayanan kesehatan berkualitas, yang mencakup asuhan antenatal, persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas medis, asuhan pascapersalinan, manajemen rujukan komplikasi, serta pelayanan Keluarga Berencana (KB). Kontrasepsi suntik *Depot Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) menjadi salah satu metode hormonal pilihan karena efektivitas dan praktisitasnya. Namun, keputusan menjadi akseptor dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensi seperti usia, pendidikan, pengetahuan, paritas, dan dukungan suami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan menjadi akseptor KB suntik DMPA di PMB Azri Yani, Kelurahan Suka Makmur, Kabupaten Deli Serdang, Tahun 2025. Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif dengan pendekatan belah lintang (*cross-sectional*). Sampel penelitian terdiri dari 30 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Analisis data dilakukan secara bivariat dengan uji *chi-square* dan secara multivariat menggunakan regresi logistik ganda. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,002$), pendidikan ($p=0,004$), pengetahuan ($p=0,003$), paritas ($p=0,026$), dan dukungan suami ($p=0,001$) dengan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB suntik DMPA. Faktor yang paling dominan adalah usia ≤ 35 tahun ($RR=6,3$). Variabel usia, tingkat pendidikan, akumulasi pengetahuan, Jumlah Kelahiran, serta dukungan suami terbukti memiliki korelasi signifikan terhadap keputusan menjadi akseptor DMPA, dengan faktor usia sebagai yang paling dominan

Kata Kunci : Akseptor KB, Suntik DMPA, Pengambilan Keputusan, Paritas, Faktor-faktor

ABSTRACT

The Maternal Mortality Rate (MMR) is one indicator for measuring the success of maternal health services. The MMR in 2019 reached 4,221 deaths and increased to 4,627 deaths in 2020. Efforts to accelerate the reduction of the MMR include ensuring that every mother has access to quality health services. These services include maternal health services, delivery assistance by trained health workers in health care facilities, postpartum care for mothers and babies, specialized care and referrals for complications, and family planning services, including postpartum family planning. DMPA injection contraception is a hormonal contraceptive method that is widely chosen because it is effective and practical. However, the decision to become a family planning acceptor is influenced by various factors such as age, education, knowledge, parity, and husband's support. Purpose This study aims to analyze the factors that influence the decision to become a DMPA injection contraceptive acceptor at PMB Azri Yani, Suka Makmur Village, Deli Serdang Regency in 2025. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 30 respondents taken by total sampling. Data were analyzed using the chi-square test and multiple logistic regression. There was a significant relationship between age ($p = 0.002$), education ($p = 0.004$), knowledge ($p = 0.003$), parity ($p = 0.026$), and husband's support ($p = 0.001$) with the decision to become a DMPA injection contraceptive acceptor. The most dominant factor was age ≤ 35 years ($RR=6.3$). Age, education, knowledge, parity, and husband's support influenced the decision to become a DMPA acceptor, with age being the most dominant factor.

Keywords: KB Acceptors, DMPA Injection, Decision Making, Paritas, Factors

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan parameter fundamental dalam mengevaluasi efektivitas serta keberhasilan sistem pelayanan kesehatan maternal. Data menunjukkan terjadinya eskalasi jumlah kematian ibu di Indonesia, yakni dari 4.221 kasus pada tahun 2019 menjadi 4.627 kasus pada tahun 2020. Upaya akselerasi penurunan AKI diimplementasikan melalui penjaminan akses terhadap pelayanan kesehatan berkualitas yang komprehensif. Rangkaian pelayanan tersebut mencakup asuhan antenatal, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan kompeten pada fasilitas medis, asuhan pascapersalinan bagi ibu dan bayi, manajemen rujukan serta perawatan khusus untuk komplikasi, hingga integrasi pelayanan Keluarga Berencana (KB), termasuk program KB pascapersalinan.

Pada tahun 2012, Kementerian Kesehatan meluncurkan program *Expanding Maternal and Neonatal Survival* (EMAS) sebagai upaya strategis untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Neonatal (AKN) sebesar 25%. Strategi penurunan angka mortalitas tersebut difokuskan pada penguatan kualitas pelayanan kebidanan secara komprehensif (Kemenkes RI, 2016). Sejalan dengan agenda global, target *Sustainable Development Goals* (SDGs) menetapkan reduksi AKN hingga mencapai rasio 12 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Siska Suci Ginting, 2023).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui pengaturan jarak dan jumlah kelahiran. Salah satu metode kontrasepsi yang banyak

digunakan adalah suntik DMPA karena efektivitasnya tinggi dan penggunaannya praktis. Namun demikian, pengambilan keputusan seorang wanita untuk menjadi akseptor KB dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, paritas, dan dukungan suami. Berdasarkan data di PMB Azri Yani, metode suntik DMPA menjadi pilihan terbanyak dibandingkan jenis kontrasepsi lain, sehingga penting dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan kontrasepsi suntik pada wanita usia subur dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pendidikan, status sosial ekonomi, usia, dan dukungan keluarga. Rendahnya pengetahuan dan pendidikan menyebabkan akseptor cenderung memilih kontrasepsi jangka pendek, sementara dukungan keluarga, khususnya suami, berperan penting dalam pengambilan keputusan KB. Temuan ini sejalan dengan SDGs Tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) dalam upaya meningkatkan akses layanan kesehatan reproduksi serta SDGs Tujuan 5 (Kesetaraan Gender) karena keterlibatan dan dukungan suami memperkuat pemberdayaan perempuan dalam menentukan pilihan kesehatan reproduksi (Sinaga et al., 2022).

Hasil jurnal menunjukkan bahwa pemilihan kontrasepsi dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, usia, dan dukungan keluarga, sehingga diperlukan edukasi KB yang profesional dan berkelanjutan. Sementara itu, jurnal membuktikan bahwa dukungan suami berhubungan kuat dengan status kesehatan akseptor KB, di mana dukungan yang baik menghasilkan kondisi kesehatan yang lebih optimal. Kedua hasil ini mencerminkan

Budaya PACER STIKes Mitra Husada Medan, yaitu pelayanan **Profesional dan Accountable** berbasis ilmu, **Caring** melalui keterlibatan keluarga, serta berorientasi pada peningkatan kualitas kesehatan ibu secara **Excellent** (Sinaga, 2022)

Ketidaksiapan akseptor dalam menghadapi perubahan fisiologis maupun manifestasi klinis yang ditimbulkan oleh penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan sering kali memicu keluhan subjektif. Dampak dari efek samping tersebut dapat memengaruhi retensi penggunaan metode, sehingga akseptor cenderung memutuskan untuk beralih ke metode kontrasepsi alternatif (*switching*) (Lambok,dkk, 2024).

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), prevalensi peserta KB aktif di kalangan Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2020 tercatat sebesar 67,6%. Angka tersebut menunjukkan eskalasi jika dibandingkan dengan pencapaian tahun 2019 yang berada pada tingkat 63,31%. Berdasarkan Cakupan peserta KB aktif di Indonesia pemilihan jenis alat kontrasepsi modern pada tahun Pada tahun 2020, Preferensi akseptor dalam pemilihan metode kontrasepsi didominasi secara signifikan oleh metode suntik dengan persentase sebesar 72,9%. Distribusi penggunaan metode lainnya meliputi pil (19,4%), IUD atau AKDR (8,5%), serta implan (8,5%).

Sementara itu, kontrasepsi permanen dan metode rintangan menunjukkan proporsi yang lebih rendah, yaitu MOW (2,6%), kondom (1,1%), dan MOP (0,6%). Metode kontrasepsi suntik dan pil diklasifikasikan ke dalam kategori Non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

(Non-MKJP). Akibat dari klasifikasi tersebut, tingkat efektivitas kedua metode ini dalam pengendalian kehamilan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis kontrasepsi jangka panjang lainnya, terutama jika ditinjau dari aspek kepatuhan serta kesinambungan penggunaan (Karimang et al., 2020).

Data dari PMB Azri Yani, pada tahun 2025 cakupan akseptor KB aktif 30 akseptor . Dengan jenis kontrasepsi kondom 1 akseptor, suntik DMPA 12 akseptor, pil 10 akseptor, AKDR 3 akseptor, implan 2 akseptor, MOW 1 akseptor, MOP 1 akseptor, MAL 1 akseptor (Rezeki et al., 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dapat kita lihat bahwa pengguna kontrasepsi suntik DMPA lebih banyak dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor yang Mempengaruhidengan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB suntik DMPA di PMB Azri Yani Kelurahan Suka Makmur Kabupaten Deli Serdang tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain deskriptif-analitik melalui pendekatan belah lintang (*cross-sectional*). Dalam rancangan *cross-sectional*, variabel independen (faktor risiko) dan variabel dependen (efek) diobservasi serta diukur secara simultan pada satu titik waktu yang sama.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan menjadi akseptor KB suntik DMPA di PMB Azri Yani, Kelurahan Suka Makmur, Kabupaten Deli Serdang, pada tahun 2025.

Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden, yang ditentukan melalui teknik pengambilan sampel total (*total sampling*). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk memperoleh data primer, serta didukung oleh data sekunder terkait. Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi uji *chi-square* untuk mengidentifikasi korelasi antarvariabel, serta uji regresi logistik ganda guna menentukan faktor prediktor yang paling dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di PMB Azri Yani Kelurahan Suka makmur Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025 Pada bulan Mei 2025. Pada Teknik pengumpulan data sekunder dan primer dengan berjumlah 30 orang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara usia, pendidikan, pengetahuan, paritas, dan dukungan suami dengan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB suntik DMPA. Responden dengan usia ≤ 35 tahun lebih cenderung memilih DMPA dibandingkan dengan usia > 35 tahun. Selain itu, tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik meningkatkan kemungkinan ibu memilih kontrasepsi suntik DMPA.

Dukungan suami juga berperan penting dalam memberikan keyakinan kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi. Faktor usia ditemukan sebagai faktor paling dominan dalam keputusan penggunaan DMPA yang mengalami gangguan siklus menstruasi, diharapkan dapat meningkatkan konseling

pada akseptor dan mengikut sertakan suami, keluarga dalam memberikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan kerangka kerja profesional bagi tenaga kesehatan dalam memberikan konseling yang lebih komprehensif terkait efek samping kontrasepsi suntik. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan identifikasi lebih mendalam mengenai jenis-jenis spesifik gangguan siklus menstruasi guna meningkatkan kualitas penanganan bagi akseptor (Juli et al., 2024)

A. Analisis Univariat

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi.....

Kategori	(n)	(%)
Usia		
≤ 35 tahun	22	73%
> 35 tahun	8	26,7%
Pendidikan		
Pendidikan rendah	12	40 %
Pendidikan Tinggi	18	60%
Paritas		
≤ 2 anak	17	56,7%
> 2 anak	13	43,3%

B. Analisis Bivariat

Tabel 4.2. Hubungan Usia Ibu dan Kesetaraan dan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (LBW) di RSUD Haji Kota Medan Tahun 2025

Variabel	Memilih	Tidak memilih	Jumlah	P-value
Status Usia				
≤ 35 tahun	17	5	22	0,002
> 35 tahun	1	7	8	

Hubungan Usia dengan Pengambilan Pemilihan DMPA Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin Pada usia muda, individu cenderung berperan aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat serta melakukan persiapan matang untuk menyesuaikan diri menuju masa tua. Selain itu, kelompok usia ini memiliki kapasitas yang lebih besar untuk banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca, perilaku seseorang termasuk dalam pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh usia (Dewi A Dkk 2016).

Menurut peneliti, pada usia ≤ 35 tahun lebih banyak memilih KB suntik DMPA karena usia ≤ 35 tahun merupakan masa reproduktif dimana perempuan Memiliki kesiapan fisik dan kematangan reproduksi yang optimal untuk menjalani masa kehamilan serta proses persalinan. sehingga berpotensi untuk menunda atau menjarangkan kehamilan dengan menggunakan KB DMPA tersebut, akseptor bisa dengan mudah menghentikan bila sewaktu-waktu menginginkan anak lagi. Hasil ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang melaporkan Mayoritas akseptor yang memilih kontrasepsi suntik 3 bulan berusia ≤ 35 tahun. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa kontrasepsi DMPA (Depo Medroxyprogesterone Acetate) merupakan metode yang efektif untuk menjarangkan kehamilan (Karimang 2020).

Peneliti lain yang memiliki hasil yang sama menyebutkan bahwa ($OR=12,6$) akseptor KB suntik DMPA dijumpai pada wanita yang berusia ≤ 35 tahun, Responden berpengetahuan baik memilih KB suntik DMPA karena tingkat pengetahuan yang memadai mengenai berbagai metode kontrasepsi memungkinkan akseptor untuk mengidentifikasi serta memilih jenis kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif bagi kebutuhan mereka. Pemahaman yang komprehensif tersebut berkontribusi pada peningkatan kenyamanan subjektif akseptor terhadap metode yang digunakan.

Oleh karena itu, terdapat korelasi yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan proses pengambilan keputusan individu dalam menentukan keterlibatan sebagai akseptor Keluarga Berencana (KB) Pengetahuan merupakan hasil tahu dari seseorang setelah mendapatkan informasi dari beberapa sumber. Seperti yang telah disampaikan dalam Notoatmojo tahun 2014 bahwa Pengetahuan (*knowledge*) didefinisikan sebagai impresi atau hasil dari proses kognitif manusia yang diperoleh melalui aktivitas penginderaan terhadap suatu objek secara sistematis menggunakan panca indra (karim A dkk, 2021).

Notoatmojo tahun 2017 yang menyebutkan bahwa Pengetahuan dapat Pengetahuan berfungsi sebagai landasan fundamental bagi individu dalam membentuk sikap yang kemudian teraktualisasi dalam perilaku nyata. Di dalam struktur sikap, terdapat komponen kognitif yang merepresentasikan keyakinan individu terhadap objektivitas suatu fakta atau kebenaran. Keyakinan yang terinternalisasi tersebut selanjutnya membentuk basis pengetahuan seseorang.

Melalui pengetahuan, individu memperoleh pemahaman komprehensif mengenai aspek moralitas serta batasan normatif yang menentukan kelayakan suatu tindakan dalam kehidupan sosial (yuliari, 2017.)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai alat kontrasepsi memilih untuk menggunakan KB suntik DMPA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistyawati, dkk (2019) yang melaporkan bahwa responden yang berpengetahuan baik lebih dominan menggunakan KB DMPA (sihombing JUA, 2021).

Hubungan pendidikan dengan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB. Pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai suatu upaya persuasif atau proses pembelajaran terstruktur yang ditujukan kepada masyarakat guna menumbuhkan kesadaran dan kemauan dalam mengimplementasikan praktik pemeliharaan kesehatan. Intervensi ini bertujuan agar masyarakat mampu mengatasi berbagai permasalahan kesehatan secara mandiri sekaligus melakukan upaya preventif demi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara optimal. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini.

Perubahan perilaku kesehatan sejatinya berlandaskan pada akumulasi pengetahuan serta kesadaran individu yang terbentuk melalui proses pembelajaran yang sistematis. Berdasarkan hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik yang

telah dilakukan, ditemukan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel paritas dengan proses pengambilan keputusan untuk menjadi akseptor Keluarga Berencana (KB).

Hal ini menunjukkan bahwa paritas mempengaruhi pengambilan keputusan oleh akseptor KB. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dahliana, (2013) dengan hasil uji statistik Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan pola penggunaan alat kontrasepsi. (Dahliana, 2013).

Responden yang memiliki lebih dari 2 anak memilih menggunakan KB DMPA karena ingin mempunyai keluarga kecil bahagia sejahtera serta ingin mengurangi biaya hidup terutama pada keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah. Hubungan dukungan suami dengan Pemilihan menjadi akseptor KB. Dukungan keluarga, khususnya dari suami, merupakan bentuk keberadaan, kepedulian, dan kesediaan sosok yang dapat diandalkan untuk memberikan penghargaan serta kasih sayang. Dukungan tersebut terwujud melalui pemberian ekspresi positif kepada individu secara konsisten sehingga individu mempunyai seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalahnya (sihombing JUA, 2021).

Peneliti ini yang sama menyebutkan bahwa sebanyak 30 responden didukung oleh suami dalam menggunakan kontrasepsi suntik DMPA, alasannya Dukungan suami mampu menumbuhkan rasa memiliki, kasih sayang, serta memberikan kenyamanan dan motivasi bagi istri. Hal ini merupakan wujud nyata kolaborasi dalam pencegahan kehamilan yang berorientasi pada kesejahteraan keluarga, dengan fokus utama

pada perlindungan kesehatan ibu dan anak. (sihombing JUA, 2021).

Penguatan dukungan suami dalam program Keluarga Berencana (KB) dapat dioptimalisasi melalui integrasi strategi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Pendekatan ini memadukan metode konvensional—seperti kunjungan rumah (*home visit*), pertemuan kelompok, dan pengorganisasian massa—dengan metode kontemporer yang memanfaatkan media cetak, platform elektronik, serta kanal digital (dunia maya). Konten materi KIE Program KB seperti Masyarakat membutuhkan berbagai informasi esensial, mulai dari tips membina keharmonisan rumah tangga dan pola asuh anak, hingga edukasi mengenai penggunaan kontrasepsi beserta dampaknya. Selain itu, topik mengenai kewirausahaan untuk meningkatkan pendapatan keluarga serta cara membangun relasi positif antarteman sebaya bagi remaja juga sangat diminati

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terdapat faktor yang paling dominan diantara seluruh faktor-faktor penelitian ini yaitu faktor usia diikuti oleh faktor pengetahuan, paritas, dukungan suami dan dikontrol oleh faktor Pendidikan. Faktor usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, paritas, serta dukungan suami memiliki kontribusi signifikan terhadap pengambilan keputusan menjadi akseptor KB suntik DMPA, dengan faktor usia sebagai faktor yang paling dominan.

1. Tabel 4.3.1 dapat dilihat bahwa yang responden dari factor usia yang ≤ 35 tahun memilih DMPA sebanyak 17 orang (56,7%) dan responden yang usia > 35

tahun memilih DMPA sebanyak 1 orang (3,2%) Kemudian responden yang usia ≤ 35 tahun tidak memilih DMPA sebanyak 5 orang (16,7%), dan responden yang usia > 35 tahun tidak memilih DMPA sebanyak 7 (23,3%).

2. Tabel 4.3.2 dapat dilihat bahwa yang responden Pendidikan Tinggi memilih DMPA sebanyak 15 orang (50%) dan responden yang Pendidikan Rendah memilih DMPA sebanyak 5 orang (16,7%) Kemudian responden yang pendidikan tinggi tidak memilih DMPA sebanyak 10 orang (16,7%), dan responden yang usia > 35 tahun tidak memilih DMPA sebanyak 7 (23,3%).
3. Tabel 4.3.3 dapat dilihat bahwa yang responden Paritas ≤ 2 anak memilih DMPA sebanyak 14 orang (46,7%) dan Paritas > 2 anak memilih DMPA sebanyak 4 orang (13,3%) Kemudian responden yang aritas ≤ 2 tidak memilih DMPA sebanyak 3 orang (10%), dan responden Paritas > 2 anak tidak memilih DMPA sebanyak 7 (30%).
4. Dari tabel 4.3.4 dapat dilihat bahwa yang responden Pengetahuan Baik memilih DMPA sebanyak 16 orang (53,3,7%) dan Pengetahuan Kurang memilih DMPA sebanyak 2 orang (60,7%) Kemudian Pengetahuan Baik tidak memilih DMPA sebanyak 4 orang (13,3%), dan responden Pengetahuan Kurang tidak memilih DMPA sebanyak 8 (26,7%).

REFERENSI

- Bulan, T., Praktik, D. I., & Bidan, M. (N.D.). 1, 2, 21.000.
- Dahlia. (2013). No Title. *Hubungan Antara Paritas Ibu Dan Status Ekonomi Keluarga Dengan Pemakaian Kontrasepsi Suntik Di Rumah Bersalin Citra Palembang.*

- Desi Natsar, Wekke Ismail Suardi, Karim Abdul, Mamma Beche. (2021). *No Title*.
- Fitrianingsih, Asti Dewi Rahayu. (2016). Faktor Sosiodemografi Yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Iometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 10–15.
- Juli, V. N., Sembiring, A., Jl, A., Air, P., Pasar, I. V, Bekala, K., & Medan, K. (2024). *Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Melak Kalimantan Timur Tahun 2023 Rika Husniati Stikes Mitra Husada Medan Mastaida Tambun Penggunaan Dmpa . Efek Samping Awal Yang Tidak Terprediksi Membuat Klien Merasa Takut Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Seringkali Menimbulkan Gangguan Pada Diri Akseptor . 1(3)*.
- Karimang, S., Tde, A., & Silolonga, Wico N. (2020). Faktor Yang Berhubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Diwilayah Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitiro. *Jurnal Keperawatan*, 8, 10–22.
- Kecamatan, S., Morawa, T., & Deli, K. (2023). 6 123456.
- Rezeki, S., Ginting, A. B., Siregar, E. P., & Husni, T. (2022). *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan Pemberdayaan Pasangan Usia Subur (Pus) Untuk Berperan Serta Aktif Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Dan Implant Di Klinik Evi Tahun 2022. 2(3)*.
- Sihombing, A., & Sulistyawati, T. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kontrasepsi Suntik Depo Medroxy Progesterone Acatate (Dmpa) Di Puskesmas Meral Kabupaten Karimun. *Zona Kebidanan*, 10(1).
- Sinaga, R. (2022). *Factors Affecting Women Of Age Fertile In Choosing Injectable Contraceptives In The Village Of Bangun Rejo Kec . Tanjung Morawa Deli Serdang Regency In 2022. 10(4)*.
- Sinaga, R., Simanjuntak, L., Bui, T. L., & Gurning, L. (2022). *The Correlation Between Husband Support And Lifestyle With Nutritional Status Of Implant Kb Accepters At Puskesmas Plus Perbaungan , Serdang Bedagai Regency , 2022. 12(02), 88–92*.
- Sitorus, Lambok, Zulkarnain Batubara, R. R. (2024). *Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb Di Rsud . Dr . Tengku Mansyur Lambok Sitorus Zulkarnain Batubara Rosmega Rosmega Yang Sering Menyebabkan Seorang Perempuan Datang Berobat Ke Dokter Atau Ke Tempat Data D. 2(2)*.